

Strategi dan Mekanisme Internalisasi Nilai pada Santri di Pesantren: *Systematic Literature Review*

Nur Fatimah

Universitas Islam Zainul Hasan genggong Probolinggo, Indonesia

Email: nurfatimahsholeb@gmail.com

Diserahkan tanggal 11 Desember 2025 | Diterima tanggal 30 Januari 2026 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2026

Abstract:

This study systematically synthesizes empirical literature on strategies, actors, processes, and contexts of value internalization among students (santri) in Indonesian Islamic boarding schools (pesantren). The review is reported using PRISMA 2020 principles insofar as the original review records allow and applies thematic synthesis to a corpus of 40 empirical studies documented in the source manuscript. The findings show that value internalization in pesantren is not produced by a single pedagogical method, but by an ecosystem that combines exemplary conduct (uswah hasanah), habituation of religious and social practices, spiritual and moral guidance, disciplined routines, experiential participation, educational reward and sanction, and intensive social interaction. Kiai and ustaz function as normative and behavioral reference figures, while peers reinforce collective norms through everyday interaction in the boarding environment. Across the reviewed literature, internalization is best understood as a gradual movement from knowing values, to accepting and negotiating them, and finally to embodying them in routine conduct. This review proposes the Pesantren Value Internalization Ecosystem (PVIE), which integrates five elements: value sources, socializing actors, internalization strategies, cognitive-affective-behavioral pathways, and the residential environment as an enabling context. The evidence base, however, is dominated by local case studies and provides limited longitudinal and comparative evidence regarding the durability of internalized values across pesantren typologies. Future research should test the PVIE longitudinally, compare different pesantren models, and strengthen reporting of research design and outcomes.

Keywords: Value Internalization; Pesantren; Santri; Character Education; Systematic Literature Review.

Abstrak :

Penelitian ini mensintesis secara sistematis literatur empiris mengenai strategi, aktor, proses, dan konteks internalisasi nilai pada santri di pesantren Indonesia. Pelaporan kajian mengikuti prinsip PRISMA 2020 sejauh rekaman penelusuran pada naskah sumber memungkinkan, sedangkan sintesis dilakukan secara tematik terhadap korpus 40 studi empiris yang terdokumentasi dalam manuskrip awal. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai di pesantren tidak dihasilkan oleh satu metode pendidikan, melainkan oleh ekosistem yang memadukan keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan praktik keagamaan dan sosial, bimbingan spiritual-moral, rutinitas disiplin, partisipasi berbasis pengalaman, penghargaan dan sanksi edukatif, serta interaksi sosial yang intensif. Kiai dan ustaz berfungsi sebagai figur rujukan normatif dan perilaku, sedangkan teman sebaya memperkuat norma kolektif melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan berasrama. Lintas studi, proses internalisasi paling tepat dipahami sebagai pergerakan bertahap dari mengetahui nilai, menerima dan menegosiasikannya, hingga mewujudkannya dalam perilaku rutin. Penelitian ini mengusulkan Pesantren Value Internalization Ecosystem (PVIE) yang mengintegrasikan lima unsur, yaitu sumber nilai, aktor sosialisasi, strategi internalisasi, jalur kognitif-afektif-perilaku, dan lingkungan berasrama sebagai konteks penguat. Namun, basis bukti masih didominasi studi kasus lokal dan belum banyak menyediakan bukti longitudinal maupun komparatif mengenai keberlanjutan internalisasi antar-tipologi pesantren. Penelitian selanjutnya perlu menguji PVIE secara longitudinal, membandingkan tipologi pesantren, serta memperkuat pelaporan desain dan outcome penelitian.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Pesantren; Santri; Pendidikan Karakter; Systematic Literature Review

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lingkungan pendidikan Islam yang memadukan pembelajaran agama, kehidupan berasrama, relasi keteladanan, kedisiplinan, dan komunitas sebaya dalam satu ruang sosial yang relatif intensif. Karakter tersebut membedakan pesantren dari lembaga pendidikan yang hanya berinteraksi dengan peserta didik pada jam belajar formal. Di pesantren, proses pendidikan berlangsung melalui kurikulum eksplisit sekaligus kurikulum kehidupan sehari-hari: jadwal ibadah, pola komunikasi, hubungan kiai-santri, tata tertib, pembagian tanggung jawab, praktik kemandirian, dan interaksi antarsantri. Karena itu, pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga arena sosialisasi dan pembentukan orientasi nilai (Zuhriy, 2011; Hidayat et al., 2018).

Internalisasi nilai berbeda dari kepatuhan yang semata-mata bersifat eksternal. Internalisasi mengacu pada proses ketika nilai yang awalnya hadir sebagai tuntutan, aturan, atau harapan sosial secara bertahap diterima sebagai bagian dari orientasi diri dan digunakan untuk mengarahkan pilihan serta perilaku. Dalam perspektif psikologi motivasi, proses internalisasi menggambarkan transformasi regulasi eksternal menuju bentuk regulasi yang semakin diterima secara pribadi dan terintegrasi dengan diri (Ryan & Deci, 2000). Dalam perspektif konstruksi sosial, makna dan nilai juga terbentuk melalui proses sosialisasi serta interaksi berulang dalam dunia kehidupan yang dianggap wajar oleh anggota komunitas (Berger & Luckmann, 1991). Kedua perspektif tersebut relevan bagi pesantren karena norma tidak hanya diajarkan, tetapi dipraktikkan, diamati, dikoreksi, dan diulang dalam kehidupan bersama.

Proses observasi dan keteladanan menjadi mekanisme penting karena santri berhadapan dengan figur yang memiliki otoritas keilmuan dan moral. Teori belajar sosial menekankan bahwa individu dapat memperoleh pola perilaku melalui observasi terhadap model yang dianggap kredibel dan memiliki konsekuensi sosial tertentu (Bandura, 1977). Dalam lingkungan pesantren, kiai dan ustaz sering menjalankan fungsi tersebut. Keteladanan tidak berhenti pada penjelasan verbal mengenai nilai baik, tetapi hadir dalam praktik ibadah, disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan cara membangun relasi sosial (Bali & Susilowati, 2019; Maulana et al., 2021; Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Penelitian mengenai internalisasi nilai di pesantren berkembang dengan fokus yang beragam. Sebagian kajian menekankan nilai religius dan akhlak melalui pembiasaan serta keteladanan (Izzah & Hanip, 2018; Fauzi, 2022; Jauhari et al., 2023). Kajian lain menyoroti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan kepemimpinan melalui pengaturan rutinitas dan organisasi santri (Nurwahyudin & Supriyanto, 2021; Abdinigrum & Supriyadi, 2023). Sementara itu, terdapat pula studi mengenai nilai nasionalisme, moderasi beragama, toleransi, dan ketahanan terhadap radikalisme yang menunjukkan perluasan domain nilai pesantren dari dimensi individual menuju dimensi sosial-kewargaan (Bahri, 2018; Shalihah & Tohet, 2020; Rusmiati et al., 2022).

Walaupun literatur tersebut kaya, temuan masih tersebar berdasarkan lokasi, tipologi pesantren, domain nilai, dan strategi pendidikan tertentu. Banyak artikel mendeskripsikan satu pesantren atau satu program secara mendalam, tetapi tidak menempatkan temuannya dalam peta yang menghubungkan sumber nilai, aktor, strategi, tahapan perubahan, dan lingkungan sosial secara simultan. Akibatnya, terdapat kecenderungan untuk menyebut keteladanan, pembiasaan, disiplin, atau peran kiai sebagai faktor terpisah, padahal dalam praktiknya unsur-unsur tersebut bekerja secara berlapis dan saling menguatkan.

Kesenjangan berikutnya terletak pada perbedaan antara outcome jangka pendek dan internalisasi yang benar-benar bertahan. Sebagian besar penelitian mengamati perilaku santri selama berada di pesantren dan menggunakan kepatuhan terhadap tata tertib atau partisipasi dalam aktivitas keagamaan sebagai indikator keberhasilan. Bukti semacam itu penting, tetapi belum selalu membedakan antara perilaku karena pengawasan lingkungan dan nilai yang telah terintegrasi ke dalam diri. Kajian terhadap alumni dan penelitian longitudinal masih relatif

terbatas, sehingga pertanyaan tentang daya tahan nilai setelah santri keluar dari lingkungan pesantren belum dijawab secara memadai (Susanto & Muzakki, 2017).

Selain itu, literatur memperlihatkan variasi konteks pesantren. Pesantren salaf, pesantren modern, pesantren yang terintegrasi dengan sekolah formal, pesantren mahasiswa, dan pesantren dengan orientasi tahfiz atau program khusus dapat memiliki struktur otoritas, kurikulum, pola pengawasan, dan intensitas komunitas yang berbeda. Namun, studi komparatif antar-tipologi masih terbatas. Hal ini penting karena suatu strategi yang efektif dalam lingkungan dengan relasi kiai-santri sangat intensif belum tentu bekerja dengan cara yang sama dalam pesantren yang lebih formal dan terorganisasi seperti sekolah berasrama modern.

Dari sisi metodologis, banyak penelitian terdahulu bersifat kualitatif dan berorientasi studi kasus. Kekuatan pendekatan tersebut adalah kedalaman konteks, tetapi fragmentasi lokasi dan terminologi menyulitkan pembaca untuk melihat pola yang lebih luas. Systematic Literature Review (SLR) dapat menjawab kebutuhan tersebut dengan menyusun proses identifikasi, seleksi, ekstraksi, dan sintesis literatur secara transparan. PRISMA 2020 memberikan prinsip pelaporan yang membantu reviewer menjelaskan bagaimana studi dipilih, sedangkan thematic synthesis memungkinkan temuan kualitatif lintas studi disusun menjadi kategori dan tema analitis tanpa mengasumsikan keseragaman desain penelitian (Page et al., 2021; Thomas & Harden, 2008).

Naskah awal kajian ini menyatakan bahwa 40 artikel empiris telah dipilih dari penelusuran Dimensions dan Google Scholar. Akan tetapi, artikel sumber belum menjelaskan seluruh riwayat identifikasi, deduplikasi, dan eksklusi secara lengkap. Revisi ini karena itu mengambil dua langkah. Pertama, korpus 40 studi empiris tetap dipertahankan sebagai basis sintesis karena merupakan corpus yang secara eksplisit dilaporkan dalam naskah. Kedua, keterbatasan dokumentasi proses pencarian dilaporkan secara terbuka dan tidak diganti dengan angka PRISMA yang direkayasa. Transparansi ini penting karena prinsip systematic review bukan sekadar menampilkan bagan, tetapi memastikan setiap angka dan keputusan seleksi dapat ditelusuri.

Research gap penelitian ini terletak pada belum adanya sintesis yang secara bersamaan menghubungkan strategi internalisasi, aktor sosial, tahapan perubahan nilai, domain nilai, dan karakter lingkungan berasrama sebagai satu ekosistem. Novelty penelitian adalah Pesantren Value Internalization Ecosystem (PVIE), yaitu kerangka yang menjelaskan internalisasi sebagai hubungan antara: (1) sumber dan domain nilai; (2) aktor sosialisasi; (3) strategi pedagogis-sosial; (4) jalur kognitif-afektif-perilaku; dan (5) lingkungan pesantren sebagai enabling context. Dengan kerangka ini, internalisasi tidak dipahami sebagai hasil metode tunggal, tetapi sebagai proses ekosistem yang menggabungkan pembelajaran, identifikasi, repetisi, kontrol sosial, pengalaman, dan pembentukan makna.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan domain nilai yang menjadi fokus penelitian internalisasi di pesantren; (2) mensintesis strategi utama yang digunakan; (3) menganalisis peran kiai, ustaz, pengurus, dan teman sebaya; (4) menjelaskan tahapan dan mekanisme perubahan dari pengetahuan nilai menuju perilaku; (5) mengidentifikasi kontribusi lingkungan berasrama; serta (6) merumuskan kesenjangan penelitian dan kerangka PVIE sebagai agenda pengembangan teori dan riset pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review dengan sintesis tematik. Pelaporan mengikuti prinsip PRISMA 2020 sejauh data penelusuran yang terdokumentasi dalam manuskrip sumber tersedia (Page et al., 2021). Pendekatan ini dipilih untuk mengintegrasikan temuan empiris yang tersebar pada berbagai pesantren dan domain nilai tanpa menggabungkan ukuran efek secara statistik. Karena corpus didominasi studi kualitatif dan studi kasus, thematic synthesis digunakan untuk mengidentifikasi tema deskriptif dan membangun interpretasi analitis lintas studi (Thomas & Harden, 2008).

Sumber penelusuran yang dinyatakan dalam naskah awal adalah Dimensions dan Google Scholar. Cakupan konsep pencarian menggabungkan tiga kelompok istilah: internalisasi/value internalization atau pendidikan karakter; pesantren/Islamic boarding school; dan santri/religious values/moral values. Literatur mutakhir diprioritaskan, sedangkan studi yang lebih lama tetap dipertahankan apabila menjadi bagian corpus dan memiliki relevansi langsung terhadap proses internalisasi nilai di pesantren. Manuskrip sumber tidak menyimpan string pencarian persis, tanggal pencarian, jumlah record awal, jumlah duplikat, maupun jumlah full-text yang dikeluarkan. Oleh sebab itu, revisi ini tidak mengarang kembali angka-angka tersebut dan menempatkan ketidaklengkapan search log sebagai keterbatasan metodologis yang harus dilengkapi melalui rerun pencarian sebelum submission final.

Kriteria kelayakan corpus direkonstruksi berdasarkan karakter 40 studi yang digunakan dalam naskah sumber. Studi dimasukkan apabila: (1) berupa penelitian empiris; (2) berfokus pada pesantren, santri, atau nilai kepesantrenan; (3) membahas proses, strategi, aktor, lingkungan, atau outcome yang terkait internalisasi nilai/karakter; dan (4) menyediakan temuan yang dapat diekstraksi secara tematik. Buku, karya teori umum, studi non-pesantren, dan sumber metodologi digunakan sebagai landasan konseptual tetapi tidak dihitung sebagai bagian dari 40 studi empiris. Dengan pemisahan tersebut, daftar pustaka teoretis tidak disamakan dengan studies included in the review.

Ekstraksi data difokuskan pada enam komponen: domain nilai yang diteliti; strategi internalisasi; aktor utama; mekanisme/tahapan internalisasi; konteks lingkungan; dan outcome yang dilaporkan. Setiap studi kemudian dipetakan ke dalam matriks sintesis. Analisis tidak menggunakan frekuensi sebagai bukti efektivitas karena naskah sumber tidak menyediakan coding frequency yang dapat diverifikasi untuk seluruh 40 studi. Sebaliknya, penelitian menggunakan prinsip recurrence and convergence, yaitu pola dinyatakan dominan apabila muncul berulang pada lintas studi dan konsisten dalam narasi temuan, dengan tetap menyertakan studi representatif.

Tahap analisis dilakukan dalam tiga langkah. Pertama, open coding pada konsep yang berulang, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, disiplin, penghargaan, sanksi, pengalaman organisasi, relasi kiai-santri, dukungan sebaya, dan lingkungan berasrama. Kedua, kode dikelompokkan menjadi tema deskriptif: domain nilai, strategi, aktor, jalur internalisasi, dan lingkungan. Ketiga, tema-tema tersebut disintesis menjadi tema analitis yang menjelaskan bagaimana unsur-unsur bekerja bersama sebagai ekosistem internalisasi. Kerangka PVIE merupakan hasil tahap analitis ketiga, bukan kategori yang dipaksakan sejak awal.

Penilaian kualitas penuh menggunakan instrumen seperti JBI atau MMAT tidak dapat direkonstruksi dari manuskrip sumber karena lembar appraisal dan full-text assessment tidak tersedia dalam berkas yang diberikan. Revisi ini karena itu tidak membuat skor kualitas retrospektif yang tidak dapat diverifikasi. Sebagai gantinya, kajian membatasi inferensi: temuan diperlakukan sebagai pola yang konsisten dilaporkan lintas studi, bukan sebagai estimasi efek kausal. Ketiadaan quality appraisal terstandar dinyatakan sebagai keterbatasan dan menjadi pekerjaan wajib pada rerun review sebelum submit final.

Risiko bias corpus juga dipertimbangkan secara naratif. Literatur internalisasi pesantren cenderung didominasi studi kasus lokal, observasi dalam periode terbatas, wawancara dengan pengelola atau santri, serta fokus pada program yang sedang berjalan. Struktur tersebut dapat menghasilkan publication bias ke arah praktik yang dianggap berhasil, social desirability bias pada laporan moralitas, dan keterbatasan transferabilitas antar-pesantren. Karena itu, kesimpulan tentang 'efektivitas' tidak dinyatakan dalam bentuk ukuran efek; istilah yang digunakan adalah konsistensi pola atau dukungan literatur terhadap suatu mekanisme.

Secara transparan, alur PRISMA yang dapat dipastikan dari naskah sumber hanya berhenti pada jumlah studi yang dianalisis, yaitu 40 artikel empiris. Angka records identified, duplicates removed, records screened, full-text assessed, dan full-text excluded tidak terdokumentasi.

Prinsip PRISMA 2020 mensyaratkan angka tersebut berasal dari catatan pencarian aktual. Maka, diagram PRISMA numerik lengkap tidak disajikan dalam revisi ini agar tidak menyesatkan. Sebelum submission final, penulis perlu melakukan ulang pencarian pada Dimensions dan Google Scholar dengan string dan tanggal yang terdokumentasi, kemudian memperbarui flow diagram dengan angka nyata.

Tabel 1. Status Transparansi Pelaporan PRISMA

Komponen PRISMA	Status dalam naskah sumber/revisi
Basis data	Dimensions dan Google Scholar
Records identified	Tidak terdokumentasi pada naskah sumber
Duplicates removed	Tidak terdokumentasi pada naskah sumber
Records screened	Tidak terdokumentasi pada naskah sumber
Full-text assessed/excluded	Tidak terdokumentasi pada naskah sumber
Studies included	40 studi empiris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakter Umum Korpus dan Domain Nilai

Korpus 40 studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai di pesantren dipelajari melalui domain yang lebih luas daripada religiusitas ritual. Nilai spiritual tetap dominan dalam bentuk iman, ibadah, adab, kedekatan dengan Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Namun, literatur juga memasukkan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, ukhuwah, toleransi, nasionalisme, moderasi, kepedulian sosial, dan ketahanan terhadap radikalisme sebagai outcome pendidikan pesantren (Arpannudin, 2016; Bahri, 2018; Shalihah & Tohet, 2020; Rusmiati et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa 'nilai' dalam pesantren merupakan kategori multidimensi yang bergerak dari relasi dengan Tuhan, pembentukan diri, relasi sosial, hingga orientasi kewargaan.

Dari sintesis tersebut, domain nilai dapat dikelompokkan menjadi lima kategori. Pertama, nilai spiritual-religius, seperti iman, ibadah, tasawuf, tawakal, dan kedekatan dengan ajaran agama. Kedua, nilai moral-adab, seperti jujur, santun, disiplin, dan tanggung jawab. Ketiga, nilai personal, seperti kemandirian, ketekunan, kepemimpinan, dan kontrol diri. Keempat, nilai sosial, seperti ta'awun, kepedulian, toleransi, dan penghormatan. Kelima, nilai civic-keumatan, seperti nasionalisme, moderasi beragama, kesadaran berbangsa, dan resistensi terhadap radikalisme. Klasifikasi ini membantu menghindari penggunaan istilah 'nilai' secara terlalu umum.

Tabel 2. Taksonomi Domain Nilai dalam Korpus

Domain Nilai	Contoh Nilai	Studi Representatif
Spiritual-religius	iman, ibadah, tasawuf, tawakal, kedekatan Al-Qur'an	Mukhlisoh (2018); Nashrullah & Rismawati (2022)
Moral-adab	jujur, adab, santun, disiplin, tanggung jawab	Izzah & Hanip (2018); Ferihana & Rahmatullah (2023)
Personal	mandiri, tekun, kepemimpinan, regulasi diri	Jannah & Siswanto (2021); Umar et al. (2021)
Sosial	ukhuwah, ta'awun, kepedulian, toleransi	Arpannudin (2016); Maulana et al. (2021)
Civic-keumatan	nasionalisme, moderasi, anti-radikalisme	Bahri (2018); Shalihah & Tohet (2020); Rusmiati et al. (2022)

Strategi Internalisasi: Keteladanan, Pembiasaan, Bimbingan, dan Disiplin

Tema paling konsisten dalam korpus adalah keteladanan. Kiai dan ustaz tidak hanya diposisikan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai model perilaku yang dapat diamati.

Keteladanan muncul dalam praktik ibadah, cara berbicara, kesederhanaan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan relasi dengan orang lain (Bali & Susilowati, 2019; Maulana et al., 2021; Fauzi, 2022). Mekanisme ini sejalan dengan belajar observasional: nilai memperoleh bentuk konkret ketika santri melihat bagaimana nilai diterjemahkan ke dalam tindakan.

Strategi kedua adalah pembiasaan. Jadwal ibadah, pengajian, membaca Al-Qur'an, kebersihan, disiplin waktu, piket, aktivitas organisasi, dan tanggung jawab kolektif mengubah nilai dari konsep abstrak menjadi pola perilaku yang berulang (Izzah & Hanip, 2018; Nurwahyudin & Supriyanto, 2021; Ningsih et al., 2023). Pembiasaan penting karena repetisi menciptakan struktur perilaku yang stabil, tetapi ia belum identik dengan internalisasi. Perilaku yang rutin baru dapat disebut terinternalisasi apabila santri memahami makna, menerima alasan normatif, dan mempertahankan perilaku ketika pengawasan berkurang.

Strategi ketiga adalah bimbingan spiritual dan moral melalui nasihat, mau'idzah, pengajian, percakapan individual, koreksi, dan refleksi. Strategi ini memberi bahasa normatif bagi pengalaman santri: mengapa suatu perilaku dinilai baik, apa tujuan ibadah, dan bagaimana tindakan dihubungkan dengan nilai Islam. Strategi keempat adalah disiplin dan kontrol sosial, termasuk aturan, pengawasan, penghargaan, serta sanksi edukatif. Dalam sintesis, sanksi berfungsi bukan semata sebagai hukuman, tetapi sebagai mekanisme koreksi yang idealnya dikaitkan dengan penjelasan nilai dan kesempatan memperbaiki diri (Abdinigrum & Supriyadi, 2023; Manfaati, 2023).

Tabel 3. Sintesis Strategi Internalisasi Nilai

Strategi	Mekanisme	Outcome yang Dilaporkan	Studi Representatif
Keteladanan	observasi dan identifikasi pada figur kiai/ustaz	adab, akhlak, disiplin, konsistensi perilaku	Bali & Susilowati (2019); Maulana et al. (2021)
Pembiasaan	repetisi praktik dalam rutinitas	kebiasaan ibadah, disiplin, keteraturan	Izzah & Hanip (2018); Nurwahyudin & Supriyanto (2021)
Bimbingan spiritual-moral	nasihat, pengajian, refleksi, koreksi	pemahaman makna dan kesadaran moral	Fauzi (2022); Nashrullah & Rismawati (2022)
Disiplin & kontrol sosial	aturan, monitoring, tanggung jawab	regulasi perilaku dan tanggung jawab	Abdinigrum & Supriyadi (2023); Ningsih et al. (2023)
Reward & sanksi edukatif	reinforcement dan koreksi	motivasi, konsekuensi moral, perbaikan	Manfaati (2023)
Pengalaman sosial-organisasi	praktik kepemimpinan, tugas, kerja sama	kemandirian, leadership, prososial	Jannah & Siswanto (2021); Umar et al. (2021)

Aktor Sosialisasi: Kiai, Ustaz, Pengurus, dan Teman Sebaya

Kiai tampil sebagai aktor simbolik yang memiliki legitimasi keilmuan, spiritual, dan sosial. Otoritas tersebut membuat perilaku kiai memiliki daya model yang kuat, tetapi sintesis menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak bergantung pada kiai seorang diri. Ustaz, pengurus asrama, pembina organisasi, dan santri senior menerjemahkan nilai ke dalam rutinitas sehari-hari, sehingga pesan nilai menjadi konsisten pada berbagai situasi (Maulana et al., 2021; Shofiyati & Subiyantoro, 2022; Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Teman sebaya merupakan aktor yang sering kurang diberi perhatian dalam narasi normatif tentang pesantren. Padahal, kehidupan asrama membuat santri terus berhadapan dengan

penilaian, dukungan, teguran, dan ekspektasi kelompok. Interaksi sebaya dapat memperkuat solidaritas, kerja sama, disiplin, dan harga diri, tetapi juga secara teoritis dapat memperkuat norma negatif jika kelompok membentuk subkultur yang berbeda dari nilai resmi pesantren. Studi mengenai dukungan teman sebaya dan dinamika kelompok menunjukkan bahwa internalisasi berjalan tidak hanya secara vertikal dari kiai ke santri, tetapi juga horizontal antarsantri (Susanto & Muzakki, 2017; Aliyah et al., 2024).

Jalur Internalisasi: Kognitif, Afektif, dan Perilaku

Literatur yang menggunakan kerangka transformasi, transaksi, dan trans-internalisasi menggambarkan proses bertahap. Pada tahap transformasi, nilai dikenalkan melalui penjelasan, pengajaran, dan klasifikasi baik-buruk. Pada tahap transaksi, santri tidak hanya menerima informasi, tetapi berinteraksi, mempraktikkan, mendapat respons, dan menegosiasikan makna dalam pengalaman sosial. Pada tahap trans-internalisasi, nilai diharapkan menyatu dengan orientasi diri sehingga perilaku tidak lagi bergantung terutama pada perintah eksternal (Bali & Susilowati, 2019; Nashrullah & Rismawati, 2022).

Sintesis menunjukkan korespondensi dengan jalur kognitif-afektif-perilaku. Dimensi kognitif menyediakan pemahaman normatif; dimensi afektif mencakup penerimaan, keterikatan, rasa hormat, dan identifikasi; dimensi perilaku tampak dalam kebiasaan dan pilihan nyata. Jalur tersebut tidak selalu linear. Santri dapat terlebih dahulu mengikuti rutinitas karena aturan, lalu memahami maknanya melalui bimbingan; atau sebaliknya memahami nilai secara kognitif tetapi belum konsisten dalam perilaku. Karena itu, internalisasi lebih tepat dipahami sebagai proses sirkular dan berulang daripada urutan kaku.

Lingkungan Berasrama sebagai Enabling Ecosystem

Ciri khas pesantren adalah kepadatan interaksi. Santri belajar, beribadah, tinggal, bekerja sama, dan menghadapi konflik dalam lingkungan sosial yang sama. Struktur ini memungkinkan nilai diuji dalam situasi sehari-hari dan bukan hanya pada ruang kelas. Studi mengenai budaya pesantren dan ruang pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan fisik, rutinitas, simbol, aturan, dan relasi sosial bersama-sama membentuk kondisi yang mendorong internalisasi (Zuhriy, 2011; Fitriani et al., 2023; Jamil et al., 2023).

Lingkungan berasrama juga menjelaskan mengapa strategi berbeda bekerja secara komplementer. Keteladanan memberi model, pembiasaan memberi repetisi, nasihat memberi makna, disiplin memberi batas, organisasi memberi pengalaman, dan kelompok sebaya memberi reinforcement sosial. Ketika salah satu unsur lemah, unsur lain dapat mengompensasi sebagian, tetapi konsistensi lintas unsur membuat pesan nilai lebih kuat. Inilah dasar empiris bagi konsep pesantren sebagai value ecosystem.

Keterbatasan Bukti dan Variasi Tipologi Pesantren

Korpus memperlihatkan keterbatasan penting. Pertama, banyak studi berfokus pada satu pesantren sehingga transferabilitasnya perlu diuji. Kedua, outcome sering diukur selama santri masih berada dalam lingkungan yang memiliki pengawasan tinggi. Ketiga, perbandingan antar-tipologi pesantren belum menjadi desain dominan. Keempat, studi longitudinal terhadap alumni masih sedikit. Akibatnya, literatur lebih kuat menjelaskan 'bagaimana internalisasi dipraktikkan' daripada 'seberapa lama nilai bertahan' atau 'strategi mana yang paling efektif dibandingkan strategi lain'.

Perbedaan tipologi juga belum dapat disimpulkan secara kausal. Pesantren modern cenderung dilaporkan memiliki organisasi, jadwal, dan sistem disiplin yang lebih terstruktur, sementara pesantren salaf sering digambarkan dengan relasi kiai-santri dan tradisi keilmuan yang intensif. Akan tetapi, corpus belum menyediakan perbandingan terkontrol yang cukup untuk menyatakan satu tipologi lebih efektif. Variasi ini harus menjadi agenda riset komparatif, bukan klaim evaluatif dari SLR ini.

Pembahasan

Pesantren Value Internalization Ecosystem (PVIE)

Berdasarkan sintesis, internalisasi nilai di pesantren dapat dirumuskan melalui Pesantren Value Internalization Ecosystem (PVIE). Kerangka ini terdiri atas lima komponen. Pertama, value sources, yaitu ajaran agama, norma pesantren, tradisi, kurikulum, dan nilai sosial-kewargaan. Kedua, socializing actors, yaitu kiai, ustaz, pengurus, senior, dan teman sebaya. Ketiga, internalization strategies, meliputi modelling, habituation, guidance, discipline, experiential participation, reward, dan educational sanction. Keempat, internalization pathway yang bergerak di antara kognitif, afektif, dan perilaku. Kelima, boarding environment sebagai enabling context yang menyediakan intensitas interaksi, repetisi, kontrol sosial, dan kesempatan praktik.

PVIE menempatkan lingkungan bukan sebagai latar pasif, melainkan sebagai mekanisme. Nilai yang sama dapat menghasilkan efek berbeda ketika hanya disampaikan di kelas dibanding ketika didukung rutinitas, figur model, aturan, dan kelompok sebaya. Sebaliknya, lingkungan yang sangat disiplin dapat menghasilkan kepatuhan tanpa internalisasi apabila santri tidak memahami atau menerima alasan normatif. Karena itu, kualitas internalisasi bergantung pada hubungan antara struktur eksternal dan proses penerimaan internal.

Tabel 4. Pesantren Value Internalization Ecosystem (PVIE)

Komponen PVIE	Isi	Fungsi dalam Internalisasi
Value sources	ajaran Islam, tradisi pesantren, kurikulum, norma sosial-civic	memberi isi dan orientasi nilai
Socializing actors	kiai, ustaz, pengurus, senior, teman sebaya	model, pengajar, penguat, dan evaluator sosial
Internalization strategies	keteladanan, pembiasaan, bimbingan, disiplin, pengalaman, reward/sanksi	menghubungkan nilai abstrak dengan praktik
Internalization pathway	kognitif ↔ afektif ↔ perilaku	mengubah pengetahuan menjadi penerimaan dan tindakan
Boarding environment	rutinitas, ruang bersama, simbol, kontrol sosial, komunitas	memperkuat repetisi dan konsistensi lintas konteks

Keteladanan dan Pembiasaan: Dari Regulasi Eksternal ke Integrasi Diri

Keteladanan dan pembiasaan sering dipresentasikan sebagai dua strategi terpisah, padahal keduanya bekerja pada mekanisme berbeda. Keteladanan menyediakan representasi hidup tentang bagaimana nilai dilakukan; pembiasaan menyediakan frekuensi dan struktur agar perilaku dilakukan secara berulang. Ryan dan Deci (2000) membantu menjelaskan bahwa perilaku yang awalnya dilakukan karena kontrol eksternal dapat bergerak menuju regulasi yang lebih teridentifikasi atau terintegrasi ketika individu memahami tujuan dan menganggapnya bernilai. Dengan demikian, pesantren yang hanya menambah aturan belum tentu memperkuat internalisasi; aturan perlu disertai makna, relasi, dan kesempatan refleksi.

Implikasinya, evaluasi pendidikan pesantren sebaiknya tidak hanya menghitung kepatuhan terhadap jadwal atau jumlah pelanggaran. Indikator yang lebih dekat dengan internalisasi mencakup kemampuan santri menjelaskan alasan nilai, mengambil keputusan konsisten pada situasi baru, menunjukkan regulasi diri ketika pengawasan rendah, dan mempertahankan praktik setelah meninggalkan pesantren. Kerangka semacam ini akan menggeser penelitian dari behaviour compliance menuju value integration.

Otoritas Kiai dan Distribusi Agency dalam Ekosistem Pesantren

Literatur sangat sering menempatkan kiai sebagai pusat. Posisi tersebut dapat dipahami karena kiai mempunyai otoritas simbolik dan menjadi referensi moral. Namun, PVIE menunjukkan bahwa agency internalisasi terdistribusi. Ustaz meneguhkan nilai dalam

pembelajaran, pengurus menerjemahkan aturan dalam kehidupan asrama, santri senior memberi contoh informal, dan teman sebaya memberi reinforcement sosial. Pemahaman terdistribusi ini penting agar penelitian tidak mereduksi keberhasilan pesantren pada karisma individual.

Distribusi agency juga memiliki implikasi praktis. Ketika nilai yang dipraktikkan figur formal tidak konsisten dengan norma kelompok sebaya, santri menerima pesan yang kontradiktif. Sebaliknya, ketika kiai, ustaz, pengurus, dan peers menunjukkan ekspektasi yang konsisten, peluang internalisasi meningkat. Dengan demikian, pengembangan karakter perlu dikelola sebagai budaya organisasi, bukan hanya program ceramah atau figur keteladanan tunggal.

Teman Sebaya, Kontrol Sosial, dan Ruang Reflektif

Kelompok sebaya dapat menjadi sumber dukungan dan kontrol sosial yang efektif, tetapi juga dapat menimbulkan conformism. Internalization berbeda dari conformity: seseorang dapat mengikuti norma kelompok tanpa menjadikannya nilai personal. Karena itu, pesantren perlu menyeimbangkan kontrol sosial dengan ruang dialog dan refleksi. Tahap transaksi nilai menjadi penting karena santri memperoleh kesempatan bertanya, menguji alasan, dan menghubungkan nilai dengan pengalaman.

Perspektif ini juga membantu membaca punishment. Sanksi yang hanya menekan perilaku mungkin efektif secara jangka pendek, tetapi sanksi edukatif perlu mengarahkan santri pada pemahaman konsekuensi, tanggung jawab, dan pemulihan. Literatur corpus menekankan pentingnya proporsionalitas dan nasihat, sehingga reward-punishment sebaiknya dipahami sebagai bagian dari proses regulasi moral, bukan tujuan pendidikan itu sendiri.

Internalisasi sebagai Proses Sirkular dan Kontekstual

Model transformasi-transaksi-trans-internalisasi berguna sebagai peta konseptual, tetapi hasil review menunjukkan bahwa pengalaman nyata lebih sirkular. Santri dapat kembali dari tahap perilaku ke refleksi kognitif ketika menghadapi konflik; keterikatan afektif kepada figur kiai dapat mendahului pemahaman konsep; kebiasaan dapat mendahului penerimaan, atau sebaliknya. PVIE karena itu tidak menempatkan tahapan sebagai anak tangga yang selalu linear, melainkan sebagai proses iteratif yang dipengaruhi konteks.

Konteks juga menjelaskan mengapa hasil penelitian tidak boleh digeneralisasi secara sederhana. Nilai, rutinitas, struktur organisasi, jumlah santri, pola relasi, latar sosial keluarga, dan tipologi pesantren membentuk kombinasi berbeda. Systematic review membantu menemukan pola umum, tetapi tidak menghapus heterogenitas tersebut. Agenda penelitian berikutnya perlu menguji moderator kontekstual: kapan keteladanan paling kuat, kapan peers lebih dominan, dan bagaimana struktur pesantren memengaruhi transisi dari kepatuhan ke internalisasi.

Implikasi Metodologis untuk Riset Internalisasi Nilai

Kelemahan utama corpus adalah dominasi studi cross-sectional dan studi kasus lokal. Untuk menguji internalisasi, desain longitudinal lebih informatif karena dapat membandingkan perilaku dan orientasi santri selama proses pendidikan, menjelang kelulusan, dan setelah kembali ke masyarakat. Mixed methods juga relevan: observasi dan wawancara dapat menjelaskan mekanisme, sedangkan instrumen psikologis atau skala nilai dapat membantu memantau perubahan dengan tetap berhati-hati terhadap social desirability.

Studi komparatif antar-tipologi pesantren perlu didesain dengan indikator yang sama agar perbedaan tidak sekadar deskripsi. Selain itu, penelitian perlu memisahkan outcome: religiusitas ritual, moral reasoning, regulasi diri, prosocial behaviour, civic values, dan persistence after graduation. Dengan pemisahan tersebut, konsep 'karakter' tidak menjadi label yang terlalu luas dan mekanisme internalisasi dapat diuji lebih presisi.

SIMPULAN

Systematic review ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai pada santri di pesantren merupakan proses ekosistem, bukan hasil dari satu metode pendidikan. Keteladanan, pembiasaan, bimbingan spiritual-moral, disiplin, pengalaman organisasi, penghargaan dan sanksi edukatif, serta

interaksi sebaya bekerja secara komplementer. Kiai dan ustaz memiliki peran penting sebagai model dan rujukan normatif, tetapi internalisasi juga dibentuk oleh pengurus, santri senior, teman sebaya, rutinitas, dan budaya asrama.

Nilai yang diinternalisasikan bersifat multidimensi, meliputi spiritual-religius, moral-adab, personal, sosial, dan civic-keumatan. Prosesnya bergerak di antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku melalui transformasi, transaksi, serta trans-internalisasi. Namun, sintesis menunjukkan bahwa jalur tersebut lebih tepat dipahami secara sirkular daripada linear karena pengalaman, relasi, dan kontrol sosial dapat mengubah urutan proses pada setiap santri.

Kontribusi teoretis penelitian adalah Pesantren Value Internalization Ecosystem (PVIE) yang mengintegrasikan sumber nilai, aktor sosialisasi, strategi internalisasi, jalur kognitif-afektif-perilaku, dan lingkungan berasrama. PVIE membantu membedakan kepatuhan sementara dari integrasi nilai dan menempatkan budaya pesantren sebagai enabling mechanism, bukan sekadar latar pendidikan.

Keterbatasan review harus dinyatakan secara tegas. Corpus masih didominasi studi kasus lokal, bukti longitudinal dan komparatif terbatas, dan manuskrip sumber tidak menyimpan log PRISMA lengkap maupun lembar quality appraisal sehingga angka identifikasi-screening dan skor kualitas tidak dapat direkonstruksi tanpa rerun penelusuran. Sebelum submission final, pencarian Dimensions dan Google Scholar perlu diulang dengan string, tanggal, deduplikasi, alasan eksklusi, dan appraisal yang terdokumentasi. Penelitian berikutnya perlu menguji PVIE secara longitudinal, membandingkan tipologi pesantren, serta menggunakan outcome yang lebih spesifik untuk mengetahui keberlanjutan internalisasi setelah santri keluar dari lingkungan pesantren.

LAMPIRAN A. MATRIKS KORPUS 40 STUDI EMPIRIS

Matriks berikut merekonstruksi korpus studi empiris yang digunakan dalam naskah sumber berdasarkan referensi dan fokus yang dilaporkan. Kolom fokus/domain digunakan untuk transparansi sintesis dan tidak dimaksudkan sebagai pengganti ekstraksi desain penelitian lengkap dari full text.

Tabel A1. Korpus Studi Empiris yang Disintesis

No.	Studi	Fokus Utama	Domain
1	Abdinigrum & Supriyadi, 2023	watak kewarganegaraan santri	civic; disiplin
2	Aliyah et al., 2024	dukungan teman sebaya dan harga diri santri	personal; sosial
3	Alnashr, 2019	pendidikan karakter ala Gus Dur dan pesantren	moral; sosial
4	Anam et al., 2019	pendidikan moral dan nilai kemanusiaan di pesantren	moral; sosial
5	Arpannudin, 2016	nilai ukhuwah Islamiah di pesantren	sosial; religius
6	Asrori, 2017	kearifan lokal pesantren dan pendidikan karakter	moral; civic
7	Badi'ati, 2020	santri, jihad, dan radikalisme beragama	civic; religius
8	Bahri, 2018	peran pesantren dalam pencegahan radikalisme	civic; moderasi
9	Bahri, 2019	pesantren sebagai local genius menghadapi modernisasi	budaya; kelembagaan
10	Bali & Susilowati, 2019	transinternalisasi nilai kepesantrenan melalui budaya	religius; moral

		religius	
11	Chotimah, Natsir, & Siddiq, 2023	manajemen budaya pesantren pascamodern	budaya; moral
12	Faizin & Farhah, 2018	integrasi nilai kepesantrenan dalam budaya religi	religius; moral
13	Faruq et al., 2025	pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa pesantren	moral; personal
14	Fauzi, 2018	model pendidikan pesantren	kelembagaan; nilai
15	Fauzi, 2022	penanaman nilai moral Islam kiai kepada santri	moral; religius
16	Ferihana & Rahmatullah, 2023	pembentukan adab santri melalui keteladanan guru	moral; adab
17	Fitriani et al., 2023	ruang psikologis dalam Islamic boarding school	lingkungan; sosial
18	Hakim, 2022	pendidikan karakter di pesantren modern	moral; personal
19	Hujatulatif & Naim, 2021	nilai tasawuf pesantren dan tradisi syawir	religius; sosial
20	Izzah & Hanip, 2018	pendidikan akhlak dalam keseharian santri	moral; religius
21	Jamil et al., 2023	nilai edukatif pesantren dalam perspektif sejarah sosial	budaya; pendidikan
22	Jannah & Siswanto, 2021	pendidikan entrepreneur di pesantren	kemandirian; personal
23	Jauhari et al., 2023	implementasi pendidikan akhlak santri	moral; religius
24	Manfaati, 2023	pembentukan karakter melalui internalisasi nilai pendidikan Islam	moral; religius
25	Maulana et al., 2021	keteladanan kiai dalam pembentukan akhlak sosial	moral; sosial
26	Mukhlisoh, 2018	pembinaan potensi spiritual santri mahasiswa	spiritual; personal
27	Mukodi, 2020	kurikulum dan pendidikan nasionalisme pesantren	civic; nasionalisme
28	Nashrullah & Rismawati, 2022	nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri	spiritual; moral
29	Ningsih et al., 2023	Ta'lim Muta'allim dan pembentukan karakter santri	moral; disiplin
30	Nurwahyudin & Supriyanto, 2021	strategi penanaman karakter disiplin santri	disiplin; personal
31	Ramdliyah, 2020	revitalisasi pendidikan karakter santri	moral; personal
32	Ranam et al., 2021	pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan	moral; disiplin
33	Rusmiati et al., 2022	moderasi beragama di pesantren	civic; moderasi

34	Shalihah & Tohet, 2020	Trilogi Santri dan kesadaran berbangsa-bernegara	civic; nasionalisme
35	Shofiyati & Subiyantoro, 2022	pendidikan karakter pesantren perspektif belajar sosial	moral; sosial
36	Siswanto & Yulita, 2019	budaya patronase kiai-santri	otoritas; sosial
37	Susanto & Muzakki, 2017	perubahan perilaku alumni pesantren salafiyah	perilaku; longitudinal-retrospektif
38	Umar et al., 2021	moral integrity dan leadership di madrasah boarding school	moral; kepemimpinan
39	Zuhriy, 2011	budaya pesantren dan pendidikan karakter pesantren salaf	budaya; moral
40	Chotimah, 2014	pendidikan kewirausahaan di Pesantren Sidogiri	kemandirian; entrepreneurship

DAFTAR PUSTAKA

- Abdinigrum, A. R., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan watak kewarganegaraan santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.41016>
- Aliyah, N. A., Winta, M. V. I., & Erlangga, E. (2024). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap harga diri pada santri. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(1), 158–165. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2617>
- Alnashr, M. S. (2019). Pendidikan karakter ala Gus Dur: Representasi pesantren dalam mendidik bangsa. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: A case study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Arpanudin, I. (2016). Implementasi nilai sosial ukhuwah Islamiah di pondok pesantren. *Humanika*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12069>
- Asrori, M. A. R. (2017). Perwujudan nilai-nilai strategis revolusi mental pendidikan pada kearifan lokal pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(1), 23–32. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i1.14559>
- Badi'ati, A. Q. (2020). Santri, jihad, dan radikalisme beragama: Implikasi atas penafsiran ayat jihad. *Kodifikasi*, 14(1), 21. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v14i1.1802>
- Bahri, S. (2018). Peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 107–121. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.483>
- Bahri, S. (2019). Institusi pesantren sebagai local-genius mampu bertahan menghadapi ekspansi modernisasi pendidikan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(2), 163. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2470>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). Transinternalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui konstruksi budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.

- Chotimah, C. (2014). Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 114–136. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v8i1.114-136>
- Chotimah, C., Natsir, A., & Siddiq, S. (2023). Manajemen kebudayaan pesantren pascamodern di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5037>
- Faizin, F., & Farhah, F. (2018). Pola integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam mengimplementasikan budaya religi di Universitas Nurul Jadid. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 111–121. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.461>
- Faruq, U. A., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di pesantren: Strategi dan tantangan dalam era digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>
- Fauzi, A. (2018). Konstruksi model pendidikan pesantren: Diskursus fundamentalisme dan liberalisme dalam Islam. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 85–110. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1161>
- Fauzi, M. (2022). Penanaman nilai moral Islam kyai terhadap santri dalam tinjauan psikologi Islam. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(1), 61–72. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i1.374>
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Fitriani, R. A., Murdowo, D., & Liritantri, W. (2023). Applying the psychological of space in Islamic boarding school: Case study Pesantren Al Mahshyar Nurul Iman. *Journal of Islamic Architecture*, 7(3), 437–444. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i3.17436>
- Hakim, A. L. (2022). Pendidikan karakter dan implementasinya di Pondok Pesantren Modern Assalam Gunung Putri Bogor. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 505–521. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8334>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Hujatulatif, A., & Naim, C. A. (2021). Nilai tasawuf pesantren dan tradisi syawir sebagai strategi cultural protection dari lone-wolf terrorism. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i2.4759>
- Izzah, L., & Hanip, M. (2018). Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlak keseharian santri. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 63–76. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).63-76](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).63-76)
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2527>
- Jannah, Y., & Siswanto, S. (2021). Potret pendidikan entrepreneur di pesantren. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 86–110. <https://doi.org/10.24014/potensia.v7i1.12964>
- Jauhari, A. T., Jamaluddin, J., & Saladin, B. (2023). Implementasi pendidikan akhlak santri PPT Al-Hamidiyah NW Kediri Lombok Barat NTB. *Palapa*, 11(1), 499–527. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3283>
- Manfaati, D. (2023). Pembentukan karakter santri melalui internalisasi nilai pendidikan Islam di Pesantren Al-Fatah Muara Bungo Jambi. *RE-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*.
- Maulana, A. H., Suteja, S., Mahfudz, M., & Munjiat, S. M. (2021). Keteladanan kyai dalam pembentukan akhlak sosial santri Pondok Pesantren As-Sanusi Babakan Ciwaringin

- Kabupaten Cirebon. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 103–119. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.9682>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mukhlisoh. (2018). Pembinaan potensi spiritual santri mahasiswa. *JIEM: Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3619>
- Mukodi, M. (2020). Kurikulum dan pendidikan nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14–27. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1599>
- Nashrullah, A. M. A., & Rismawati, R. (2022). Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk, 6(2), 109–131.
- Ningsih, I. S., Srinanda, S., & Nursalim, E. (2023). Strategi pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam pembentukan karakter santri. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.155>
- Nurwahyudin, N., & Supriyanto, S. (2021). Strategi penanaman karakter disiplin santri. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 164–182. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Ramdliah, N. (2020). Revitalisasi pembinaan pendidikan karakter santri untuk memperbaiki degradasi moral generasi milenial. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6562>
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi pendidikan karakter di Pesantren Modern El-Alamia dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Rusmiati, E., Alfudholli, M. A. H., Shodiqin, A., & Taufiqurokhman, T. (2022). Penguatan moderasi beragama di pesantren untuk mencegah tumbuhnya radikalisme. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Shalihah, H., & Tohet, M. (2020). Implementasi Trilogi Santri dalam menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 53–72. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>
- Shofiyati, A., & Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan pendidikan karakter di pesantren untuk menghadapi klitih: Tinjauan teori belajar sosial. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 105–116. <https://doi.org/10.30659/jspi.5.2.105-116>
- Siswanto, I., & Yulita, E. (2019). Eksistensi pesantren dengan budaya patronase (hubungan kiai dan santri). *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 87–107. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27>
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Perubahan perilaku santri: Studi kasus alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–42. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Umar, U., Setyosari, P., Kamdi, W., & Sulton, S. (2021). Exploration of moral integrity education and superior cadre leadership at madrasah boarding school Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14443a>

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19(2), 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.